

BAB II
TINJAUAN TEORITIS
TENTANG METODE TUTOR SEBAYA (*PEER TEACHING*)
dan HASIL BELAJAR

A. Metode Tutor Sebaya (*Peer Teaching*)

1. Pengertian Metode Tutor Sebaya (*Peer Teaching*)

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “metados”. Kata ini terdiri dari dua suku kata; yaitu “metha” yang berarti melalui/melewati dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa arab, metode disebut “thoriqah”. Dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran. (Armai Arif, 2002:40).

Metode secara harfiah adalah ”cara” Dalam pemakaian yang umum,metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Dalam dunia psikologi, metode berarti prosedur sistematis (tata cara yang berurutan) yang biasa digunakan untuk menyelidiki fenomena (gejala-gejala) kejiwaan seperti metode klinik,metode eksperimen,dan sebagainya. (Muhibbin, 2009:198)

Menurut Budiono (2005), metode adalah langkah atau cara yang telah diatur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya.

Dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan suatu pembelajaran. Semakin baik metode yang digunakan maka semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran.

Salah satu sumber belajar di sekolah selain guru adalah siswa. Siswa memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

Menurut Suherman dalam Anggorowati (2011) sumber belajar tidak harus selalu dari guru. Sumber belajar dapat diperoleh dari teman satu kelas yang lebih pandai atau dari keluarga. Sumber belajar bukan guru dan berasal dari orang lain yang lebih pandai disebut Tutor. Ada dua macam tutor, yaitu tutor sebaya dan tutor kakak. Tutor sebaya adalah teman sebaya yang lebih pandai.

Dengan demikian, pemanfaatan siswa yang mempunyai kemampuan akademis tinggi atau pandai sebagai tutor sebaya diharapkan dapat membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan dalam belajar sehingga hasil belajar siswa lebih meningkat.

Menurut Suherman dalam Anggorowati (2011), tutor sebaya adalah sekelompok siswa yang telah tuntas terhadap materi pelajaran, memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya. Sedangkan menurut Arikunto (Nurhayati, 2008), tutor sebaya adalah seseorang atau beberapa siswa yang ditunjuk oleh guru sebagai pembantu guru dalam melakukan bimbingan terhadap kawan sekelas untuk melaksanakan program perbaikan. Untuk menentukan seorang tutor ada beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh seorang siswa yaitu siswa yang dipilih nilai prestasi belajarnya tinggi, dapat memberikan bimbingan dan penjelasan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dan memiliki kesabaran serta kemampuan memotivasi siswa dalam belajar.

Menurut Yamin dalam Zainal Aqib dan Ali Murtadlo (2016,117) menyatakan bahwa metode mengajar sesama teman adalah metode yang memanfaatkan peserta didik yang telah berhasil untuk melatih temannya dan ia bertindak sebagai pelatih dan pembimbing peserta didik yang dibimbing, jika telah berhasil dapat melakukan bimbingan kepada teman yang lain lagi. Metode ini digunakan untuk memberdayakan peserta didik yang sudah memiliki kompetensi sesuai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) atau bahkan lebih untuk membimbing peserta didik yang memiliki kompetensi dibawah KKM. Metode ini berlandaskan pula pada pembelajaran kontekstual, yaitu pembelajaran yang lebih memperhatikan potensi peserta didik, situasi dan kondisi, sarana pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai.

Program tutorial pada dasarnya sama dengan program bimbingan, yang bertujuan memberikan bantuan kepada siswa atau peserta didik agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Menurut Smaldino (2011: 34), tutorial adalah memperkenalkan dan mengajarkan materi baru, sementara latihan dan praktik fokus pada konten yang diajarkan pada format lainnya. Sedangkan menurut Hamalik (2000: 158), tutorial adalah bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk, arahan, dan motivasi agar para siswa belajar secara efektif dan efisien. Tutor dapat berasal dari guru atau pengajar, pelatih, pejabat struktural, atau bahkan siswa yang dipilih dan ditugaskan guru untuk membantu teman-temannya dalam belajar di kelas. Siswa yang dipilih guru adalah teman sekelas dan memiliki kemampuan lebih cepat memahami materi yang diajarkan, selain itu memiliki kemampuan menjelaskan ulang materi yang diajarkan kepada teman-temannya. Karena siswa yang dipilih menjadi tutor ini seumuran dengan teman-temannya yang akan diberikan bantuan, maka tutor tersebut sering dikenal dengan sebutan tutor sebaya.

Jadi dalam pembelajaran dengan tutor sebaya sebagai sumber belajar, yang bertindak sebagai tutor adalah siswa, sementara guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing apabila tutor sebaya mengalami kesulitan dalam pelaksanaannya.

Untuk menanggulangi hal tersebut, guru sebaiknya memberikan bimbingan terhadap kelompok siswa yang ditunjuk sebagai tutor sebelum pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan. Dengan demikian, proses pembelajaran akan berjalan secara efektif dan efisien, tanpa melimpahkan tugasnya sebagai pembelajar.

Penerapan peer teaching (tutor sebaya) juga dapat membantu guru dalam menganalisa kesulitan belajar siswanya, karena setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Tidak hanya itu, dalam proses pembelajaran, ada beberapa siswa yang enggan atau malu untuk bertanya kepada guru.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peer teaching (tutor sebaya) adalah sumber belajar selain guru, yaitu teman sebaya yang lebih

pandai, yang pemanfaatannya diharapkan dapat memberikan bantuan belajar kepada teman-temannya yang mengalami kesulitan dalam belajar sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

2. Tujuan Metode Tutor Sebaya (*Peer Teaching*)

Pembelajaran sebaya adalah salah satu dari strategi pembelajaran *cooperative learning*, yang sering disebut *peer tutoring/peer teaching*. Silberman (2006) dalam Iva (2009) menjelaskan bahwa *peer teaching* merupakan salah satu pendekatan mengajar yang menuntut seorang peserta didik mampu mengajar pada peserta didik lainnya. Menggunakan pendekatan *peer teaching*, siswa dituntut untuk aktif berdiskusi dengan sesama temannya atau mengerjakan tugas-tugas kelompok yang diberikan guru, baik tugas itu dikerjakan di rumah maupun di sekolah. Peserta didik yang berperan sebagai guru disebut *peer tutor*. Peserta didik ini dapat menunjukkan hanya satu peran atau beberapa peran sekaligus tergantung pada tanggungjawab yang diberikan oleh guru, salah satunya, *peer tutor* dapat berperan sebagai *coaches*, apabila dia bekerja secara kooperatif dengan cara memberi dorongan kepada peserta didik lain untuk mengumpulkan tugas, memberi umpan balik secara informal, menulis tugas yang harus dikerjakan, dan lain-lain.

Hal ini diharapkan dapat terjadi timbal balik antara teman sebaya yang akan bertugas merencanakan dan memfasilitasi kegiatan belajar serta dapat belajar dari perencanaan dan fasilitas anggota kelompok yang lainnya.

Konseling sebaya merupakan bentuk pendidikan psikologis yang disengaja dan sistematis. Konseling sebaya memungkinkan siswa untuk memiliki keterampilan-keterampilan guna mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri yang sangat bermakna bagi remaja. Secara khusus konseling teman sebaya tidak memfokuskan pada evaluasi isi, namun lebih memfokuskan pada proses berfikir, proses-proses perasaan dan pengambil keputusan. Dengan cara demikian, konseling sebaya memberi kontribusi pada dimilikinya pengalaman yang kuat dan dibutuhkan oleh para remaja, yaitu *respect* (Carr dalam Suwarjo, 1981).

3. Indikator Metode Tutor Sebaya (*Peer Teaching*)

Menurut Arikunto (Nurhayati, 2008), tutor sebaya adalah seseorang atau beberapa siswa yang ditunjuk oleh guru sebagai pembantu guru dalam melakukan bimbingan terhadap kawan sekelas untuk melaksanakan program perbaikan.

Pengajaran tutor sebaya ini dapat dipandang sebagai reaksi terhadap pengajaran klasikal dengan kelas yang terlampau besar dan padat sehingga guru atau tenaga pengajar tak dapat memberikan bantuan individual, bahkan sering tidak mengenal para pelajar seorang demi seorang. Selain itu para pendidik mengetahui bahwa para siswa menunjukkan perbedaan dalam cara-cara belajar. Pengajaran klasikal yang menggunakan proses belajar-mengajar yang sama bagi semua siswa tidak akan sesuai bagi kebutuhan dan kepribadian setiap siswa. Maka karena itu perlu dicari sistem pengajaran yang membuka kemungkinan memberikan pengajaran bagi sejumlah besar siswa dan di samping itu memberi kesempatan bagi pengajaran tutor sebaya.

Menggunakan pendekatan *peer teaching*, siswa dituntut untuk aktif berdiskusi dengan sesama temannya atau mengerjakan tugas-tugas kelompok yang diberikan guru, baik tugas itu dikerjakan di rumah maupun di sekolah.

Kelebihan tutor sebaya dalam pendidikan yaitu dalam penerapan tutor sebaya, anak-anak diajar untuk mandiri, dewasa dan punya rasa setia kawan yang tinggi. Artinya dalam penerapan tutor sebaya itu, anak yang dianggap pintar bisa mengajari atau menjadi tutor temannya yang kurang pandai atau ketinggalan. Di sini peran guru hanya sebagai fasilitator atau pembimbing saja.

Jadi dapat di simpulkan, bahwa indikator metode tutor sebaya (*peer teaching*) yakni, pembukaan (pra-pembelajaran), pelaksanaan (proses pembelajaran), dan penutup.

4. Kelebihan dan Kekurangan Tutor Sebaya (*Peer Teaching*)

a. Kelebihan

- 1) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- 2) Meningkatkan kualitas dan proses pembelajaran.
- 3) Meningkatkan interaktif sosial peserta didik dalam pembelajaran.

- 4) Mendorong peserta didik ke arah berfikir tingkat tinggi.
- 5) Mengembangkan keterampilan bekerja dalam kelompok.
- 6) Meningkatkan rasa tanggung jawab untuk belajar sendiri.
- 7) Membangun semangat bekerja sama.
- 8) Melatih keterampilan berkomunikasi.
- 9) Meningkatkan hasil belajar.

b. Kekurangan

- 1) Terbatasnya peserta didik yang dapat dilatih dalam satu periode tertentu.
- 2) Kegiatan latihan harus senantiasa dikontrol secara langsung untuk memelihara kualitas.
- 3) Memerlukan waktu yang relatif lama.
- 4) Jika peserta didik tidak memiliki dasar pengetahuan yang relevan maka metode ini menjadi tidak efektif.
- 5) Kemungkinan didominasi oleh peserta didik yang suka berbicara, pintar, atau yang ingin menonjolkan diri.
- 6) Tidak semua pendidik benar-benar memahami cara masing-masing peserta didik bekerja dikelompok.
- 7) Perlu dimodifikasi agar sesuai diterapkan pada peserta didik SD (teknik ini biasanya diterapkan di PT).
- 8) Memerlukan perhatian pendidik yang ekstra ketat.

5. Langkah-langkah Penerapan Metode Tutor Sebaya (*Peer Teaching*)

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan metode Tutor Sebaya yakni sebagai berikut:

1. Pendidik menjelaskan topik, tujuan pembelajaran, dan langkah/kegiatan yang akan dilalui peserta didik.
2. Membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang terdiri atas 4-6 peserta didik secara merata (setiap kelompok terdapat peserta didik yang pintar).
3. Di dalam kelompoknya, peserta didik belajar dari dan dengan sesama teman lain dengan cara yang saling menguntungkan serta berbagi pengetahuan, ide, dan pengalaman masing-masing.

4. Setiap anggota kelompok dituntut memberikan tanggapan dan pendapat mereka sendiri yang nantinya akan disatukan dalam satu kesimpulan.
5. Setiap kelompok merumuskan hasil diskusinya dalam satu kesimpulan atas dasar kesepakatan bersama.
6. Beberapa menit kemudian (sekitar 20 menit), salah satu anggota masing-masing kelompok secara bergiliran mengaarkan hasil temuannya dihadapan kelompok lain.
7. Setiap kelompok diminta memberikan tanggapan (kritik, saran, pendapat, pertanyaan, dan komentar).
8. Perbedaan pendapat didiskusikan sampai permasalahan terpecahkan.
9. Setiap masalah baru yang muncul dicatat oleh pendidik dan diberikan solusinya.
10. Pendidik memberi kesimpulan permasalahan dan pemecahannya sehingga pemahaman setiap peserta didik seragam.
11. Penilaian dilakukan oleh pendidik saat proses pembelajaran sedang berlangsung (terutama pada langkah 3).

Peran guru dalam pembelajaran peer teaching ini adalah hanya ssebagai fasilitator dan pembimbing terbatas. Artinya guru hanya melakukan intervensi ketika betul-betul diperlukan oleh siswa. Serta mengawasi kelancaran pelaksanaan pembelajaran peer teaching ini dengan memberikan pengarahan dan bantuan jika siswa mengalami kesulitan dalam belajar.

Tutor sebaya merupakan salah satu pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Ketika mereka belajar dengan tutor sebaya, peserta didik juga mengembangkan kemampuan yang lebih baik untuk mendengarkan, berkonsentrasi dan memahami apa yang dipelajari dengan cara yang bermakna. Siswa yang ditunjuk sebagai tutor juga akan bangga atas perannya dan dapat belajar dari pengalaman. Dengan diterapkannya pembelajaran peer teaching, siswa yang kurang aktif menjadi aktif karena tidak perlu merasa canggung dan malu lagi untuk bertanya dan mengeluarkan pendapatnya secara bebas. Juga rasa saling menghargai dan mengerti dibina antar peserta didik yang bekerjasama.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut Dimiyati (2002), belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya yang dilakukan secara sadar dan bersifat relatif permanen, tahan lama, dan menetap Hasil Belajar biasanya diperoleh setelah seseorang telah menempuh suatu proses pembelajaran.

Menurut Slameto dalam (Sopiatin&Sahrani, 2011:64) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Muhibbin Syah dalam (Sopiatin&Sahrani, 2011:64) mengemukakan bahwa belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap, sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan. Perubahan tidak hanya mengenai sejumlah pengetahuan, melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri dan mengenai segala aspek organisme atau pribadi seseorang. (Sardiman, 2005:35)

Dari beberapa pengertian belajar diatas, kata kunci dari belajar adalah perubahan perilaku siswa. Menurut Slameto dalam (Sopiatin&Sahrani, 2011:65), ada enam ciri-ciri dari perubahan perilaku dalam pengertian belajar, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Perubahan terjadi secara wajar.* Seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan, atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya, ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah. Jadi, perubahan tingkah laku yang terjadi karena mabuk atau dalam keadaan tidak

sadar, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar, karena orang yang bersangkutan tidak menyadari akan perubahan itu.

- 2) *Perubahan dalam belajar bersifat continue dan fungsional.* Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak stetis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya, jika seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan, dari tidak dapat menulis, menjadi dapat menulis. Perubahan ini berlangsung terus hingga kecakapan menulisnya menjadi lebih baik dan sempurna. Ia dapat menulis indah, dapat menulis dengan pulpen, dapat menulis dengan kapur, dan sebagainya.
- 3) *Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.* Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, semakin banyak usaha belajar itu dilakukan, semakin banyak dan maka baik pula perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif, berarti perubahan tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri. Misalnya, proses kematangan yang terjadi dengan sendirinya karena dorongan dari dalam, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.
- 4) *Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.* Perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa saat saja dan tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam arti belajar, seperti berkeringat, keluar air mata, bersin, menangis, dan sebagainya. Perubahan yang terjadi karena proses belajar, bersifat menetap atau permanen. Ini berarti, tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap. Misalnya, kecakapan seorang anak dalam memainkan piano tidak akan hilang begitu saja, melainkan akan terus dimiliki, bahkan akan makin berkembang kalau terus dipergunakan atau dilatih.

- 5) *Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah.* Perubahan tingkah lakuterjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah lakuyang benar-benar disadari. Misalnya, seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang akan mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik, atau tingkat kecakapan mana yang akan dicapainya. Dengan demikian, perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah kepada tingkah laku yang telah ditetapkan.
- 6) *Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.* Perubahan yang diperoleh seseorang seteah melalui suatu proses belajar, meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku jika seorang belajar sesuatu. Sebagai hasilnya, ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh, baik dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya. Sebagai contoh, jika seorang anak telah belajar naik sepeda, maka perubahan yang paling tampak ialah dalam keterampilan naik sepeda itu. Di sisi lain, ia mengalami perubahan-perubahan lainnya, seperti pemahaman tentang cara kerja sepeda, pengetahuan tentang jenis-jenis sepeda, pengetahuan tentang alat-alat sepeda, cita-cita untuk memiliki sepeda yang lebih bagus, kebiasaan membersihkan sepeda, dan sebagainya. Jadi, aspek perubahan yang satu berhubungan erat dengan aspek yang lainnya.

Belajar pun memiliki unsur-unsur di dalamnya. Unsur-unsur belajar adalah faktor-faktor yang menjadi indikator keberlangsungan proses belajar. Unsur-unsur belajar menurut pandangan konstruktivis dalam Suryono dan Hariyanto (2012:127) adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan belajar, yaitu membentuk makna. Makna diciptakan dari apa yang mereka lihat, dengan, rasakan, dan alami.
- 2) Proses belajar, yaitu proses kontruksi makna yang berlangsung terus menerus, setiap kali berhadapan dengan fenomena atau pengalaman baru diadakan rekontruksi, baik secara kuat atau lemah.

- 3) Hasil belajar, hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebagai hasil interaksi dengan dunia fisik dan lingkungannya. Hasil belajar tergantung pada apa yang telah diketahui pembelajar.

Sukmadinata (2004: 165) menyampaikan prinsip umum belajar sebagai berikut:

- 1) Belajar merupakan bagian dari perkembangan. Belajar dan berkembang merupakan dua hal yang berbeda, tetapi erat hubungannya. Dalam perkembangan dituntut belajar, sedangkan melalui belajar terjadi perkembangan individu yang pesat.
- 2) Belajar berlangsung seumur hidup. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat.
- 3) Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, lingkungan, kematangan, serta usaha dari individu secara aktif.
- 4) Belajar mencakup semua aspek kehidupan. Oleh sebab itu, belajar harus mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor dan keterampilan hidup. Menurut Ki Hajar Dewantara belajar harus mengembangkan cipta (kognitif), rasa (afektif), karsa (motivasi), dan karya (psikomotor).
- 5) Kegiatan belajar berlangsung di sembarang tempat dan waktu. Berlangsung di sekolah (kelas dan halaman sekolah), di rumah, di masyarakat, di tempat rekreasi, di alam sekitar, dan lain-lain.
- 6) Belajar berlangsung baik dengan guru maupun tanpa guru. Berlangsung dalam situasi formal, informal dan nonformal.
- 7) Belajar yang terencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi. Biasanya terkait dengan pemenuhan tujuan yang kompleks, diarahkan kepada penguasaan, pemecahan masalah atau pencapaian sesuatu yang bernilai tinggi. Ini harus terencana, memerlukan waktu dan dengan yang amat kompleks.
- 8) Pembuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai dengan yang amat kompleks.
- 9) Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan. Hambatan-hambatan dapat terjadi karena belum adanya penyesuaian individu dengan

tugasnya, adanya hambatan lingkungan, kurangnya motivasi, kelelahan atau kejenuhan belajar.

10) Dalam hal tertentu belajar memerlukan adanya bantuan dan bimbingan dari orang lain. Orang lain itu dapat guru, orang tua, teman sebaya dan yang lainnya.

b. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana (2001:22) bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Menurut Arikunto (Samino dan Marsudi, 2012:48) hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan kegiatan belajar dan merupakan penilaian yang dicapai seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana bahan pelajaran atau materi yang diajarkan sudah diterima siswa. Sedang menurut Dimiyanti dan Mudjiono (2009: 250) hasil merupakan tingkat perkembangan mental yang baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Selanjutnya Hamalik (2005: 155) memberikan gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yaitu hasil yang diperoleh seseorang dari kemampuan yang ada dalam diri yang telah ia terima selama dalam proses pembelajaran.

Kingsley dalam Nana Sudjana (2012:22) membagi tiga macam hasil belajar yaitu:

- 1) Keterampilan dan Kebiasaan,
- 2) Pengetahuan dan Pengertian,
- 3) Sikap dan Cita-cita

Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni:

- 1) Informasi verbal,
- 2) Keterampilan intelektual,
- 3) Strategi kognitif,
- 4) Sikap,
- 5) Keterampilan motoris.

Dalam sistem Pendidikan Nasional rumusan Tujuan Pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benjamin S. Bloom (dalam Hamzah B. Uno dan Satria Koni, 2014: 61-62) yaitu secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan yang kompleks, penyesuaian dan keaslian.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para gurur di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. (Nana Sudjana, 2012:22-23)

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan kembali bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar Kognitif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

2. Indikator Hasil Belajar siswa

Indikator utama hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a. Ketercapaian Daya Serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan, baik secara individual maupun kelompok. Pengukuran ketercapaian daya serap ini biasanya dilakukan dengan penetapan Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM).
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran yang telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Namun demikian, menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2002:120) indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap.

Demikian bahwa indikator hasil belajar siswa lebih condong kepada ketercapaian daya serap siswa terhadap pembelajaran karena berdampak kepada pengukuran pencapaian ketuntasan dalam pembelajarannya.

3. Macam-macam Hasil Belajar

Menurut Susanto (2013:6) hasil belajar sebagaimana telah dijelaskan di atas meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif).

Howard Kingsley yang dikutip Nana Sudjana dalam Popi Spoutin (2011:66-68), membagi tiga hasil belajar yaitu: (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Sedangkan menurut Gagne membagi lima kategori hasil belajar yaitu; (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, (e) keterampilan motorik. Menurut Bunyamin Bloom, hasil belajar di klarifikasikan:

- a. Ranah Kognitif

Ranah ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri atas; (a) pengetahuan, (b) pemahaman, (c) aplikasi, menggunakan hal yang sudah dipelajari, (d) analisis, menganalisa suatu hal, (e) sintesis, kemampuan mengumpulkan bagian, (f) evaluasi.

b. Ranah Afektif

Ranah ini berkenaan dengan sikap dan nilai. (a) receiving, kepekaan, (b) responding, jawaban, (c) valuing, penilaian, (d) organisasi, (e) karakteristik nilai.

c. Ranah Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak. (a) gerakan refleks, (b) keterampilan pada gerakan dasar, (c) keterampilan perseptual, membedakan visual, motoris, (d) kemampuan fisik, (e) kemampuan komunikasi.

Dari beberapa penjelasan mengenai macam-macam hasil belajar dapat kita simpulkan bahwa hasil belajar itu di bagi menjadi tiga aspek, yakni aspek kognitif (pengetahuan), aspek psikomotor (keterampilan), dan aspek afektif (sikap).

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Menurut Teori Gestalt dalam Susanto (2013:12), belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya. Berdasarkan teori ini hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. *Pertama*, siswa; dalam arti kemampuan berfikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani dan rohani. *Kedua*, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga, dan lingkungan.

Pendapat yang senada dikemukakan oleh walisman dalam Susanto (2013:12), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

- a. *Faktor internal*; merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- b. *Faktor Eksternal*; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keadaan yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Menurut Slameto (2013: 54-71) berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh dua faktor, yaitu:

- a. Faktor Intern

Faktor intern yakni faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Beberapa faktor tersebut antara lain:

 - 1) Jasmani meliputi: kesehatan dan cacat tubuh
 - 2) Fisikologis meliputi: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
 - 3) Faktor kelelahan meliputi: kelelahan jasmani dan kelemahan rohani.
- b. Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Beberapa faktor tersebut antara lain:
 - 1) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan ekonomi keluarga.
 - 2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa dalam masyarakat. Pengaruh ini terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar menurut Djamarah (2011), yaitu faktor lingkungan. Faktor lingkungan ini dibagi menjadi 2, yaitu:

a. Lingkungan Alami

Lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal anak didik dan berusaha didalamnya. Pencemaran lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi anak didik yang hidup didalamnya. Contohnya lingkungan sekolah.

b. Lingkungan Sosial Budaya

Lingkungan sosial budaya diluar sekolah ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem sendiri bagi kehidupan anak didik disekolah. Pembangunan gedung sekolah yang tak jauh dari hiruk pikuk lalu lintas menimbulkan kegaduhan suasana kelas.

Jelaslah pada pembahasan-pembahasan diatas bahwa hasil belajar siswa merupakan hasil dari suatu proses yang didalamnya terlibat sejumlah faktor yang saling mempengaruhinya. Tinggi rendahnya hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.

C. Urgensi Metode Pembelajaran dengan Hasil Belajar

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat

dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran. (Armai Arif, 2002:40).

Dapat dipahami bahwa metode merupakan cara mengajar yang menggunakan teknik berbagai jenis dan dilakukan secara tepat dan penuh perhatian oleh guru, yang akan menimbulkan minat belajar para siswa dan karena itu pula akan mempertinggi hasil belajar pada siswa.

Hasil belajar merupakan salah satu ukuran terhadap penguasaan materi pelajaran dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, seorang pendidik harus mengetahui faktor apa saja yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pendapat dikemukakan oleh Walisman dalam Susanto (2013:12), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal.

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar yakni adanya faktor eksternal yakni faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor eksternal baik berupa faktor sekolah dan lingkungan.

Menurut Sukaedi (2013:29) metode pembelajaran adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang guru untuk menyampaikan bahan ajar kepada siswa, atau metode pembelajaran juga di definisikan sebagai cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pengajaran tercapai.

Metode pembelajaran sendiri membantu proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik, termasuk hasil belajar siswa. Metode merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Maka dari itu, metode pembelajaran sangatlah berperan dalam membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya. Semakin baik guru menggunakan metode pembelajaran maka akan semakin baik pula hasil yang diperoleh siswa dalam pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.